



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PERADILAN MINI DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PKN SISWA

Zainul Fuad Siregar

Sekolah Dasar Negeri 1 Muara Satu, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Contributor Email: zainul.fuadsiregar@gmail.com

Received: May 11, 2023

Accepted: Oct 08, 2023

Published: Nov 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1145>

Abstract

Citizenship education is a learning content that prepares students to be able to face the challenges of the 21st century as a nation. The aim of this research is to design a mini learning development model to increase student activity. This learning model is a miniature of the conference process which is designed so that students compete in arguments to solve problems. The development research method was carried out using ADDIE research (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluations) and was applied in 23 students class V of SDN 01 Muara Satu as samples. There are two instruments used: 1) a validation sheet to assess the feasibility of the learning model given to two experts and 2) an observation sheet to assess student activities which consists of six activities. The resulting data was analyzed using a percentage index. The results that 1) the learning model is feasible with an average of 71.5% and can be implemented in class and 2) this model can increase student learning activity, that the average student activity has increased from 72.80% to 87.10 % or an increase of 14.3%. So the conclusion that the mini lesson model can increase student learning activities.

Keywords: Activity; Learning; Citizenship Education; Mini-Perseda

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan muatan pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi tantangan abad 21 dalam bernegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain pengembangan model pembelajaran peradilan mini guna meningkatkan aktivitas siswa sehingga mampu membangun sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran ini merupakan miniatur dari proses persidangan yang didesain agar siswa beradu argument dalam menyelesaikan permasalahan. Metode penelitian pengembangan dilakukan dengan penelitian ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluations) dan diterapkan di kelas V SDN 01 Muara Satu yaitu sebanyak 23 siswa sebagai sampel. Instrumen yang digunakan ada dua yaitu: 1) lembar validasi guna menilai kelayakan model pembelajaran yang diberikan kepada dua ahli dibidang perencanaan pembelajaran dan 2) lembar observasi guna menilai aktivitas siswa yang terdiri atas enam buah aktivitas. Data yang dihasilkan dianalisis menggunakan indeks persentase. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 1) model pembelajaran layak dengan rata-rata 71,5% dan dapat diimplementasikan di kelas dan 2) model ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu bahwa rata-rata aktifitas siswa mengalami peningkatan dari 72,80% menjadi 87,10% atau mengalami peningkatan sebesar 14,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran peradilan mini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pkn.

Kata Kunci: *Aktivitas; Belajar; PKn; Peradilan Mini*

A. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga secara aktif dapat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang. Kualitas dari sumber daya manusia bersumber dari pendidikan yang berkualitas pula (Sasmita *et al.*, 2020). Institusi pendidikan memiliki tanggungjawab paling besar dalam melaksanakan pendidikan sesuai dengan perkembangan abad 21 (Oke & Fernandes, 2020).

Tuntutan abad 21 dalam pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berfikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi (Zubaidah, 2018). Selain itu, siswa juga harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi masalah (Bayley, 2022). Pendidikan abad 21 pada dasarnya menggunakan teori belajar

konstruktivis, yaitu pembelajaran yang membentuk pengetahuan melalui kemampuan analisis siswa (Masgumelar & Mustafa, 2021). Semua keterampilan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul ke depannya (Mardhiyah et al., 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu muatan pelajaran yang penting dalam menjawab tantangan abad 21. Hal ini bersesuaian dengan salah satu tujuan pembelajarannya yakni *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis, rasional, kreatif dan keterampilan berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Trisiana, 2020).

PKn atau yang disebut juga dengan *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) merupakan berbagai sikap dan kebiasaan pola berpikir warga negara agar dapat menjamin kestabilan sistem demokrasi sehingga dapat mengembangkan fungsi sosial dan jaminan kepentingan umum (Komara, 2018) dan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (Hasnidar & Elihami, 2020). Pembelajaran PKn hendaknya menekankan pada keterampilan berfikir dan komunikasi (Fajri et al., 2021).

PKn merupakan pelajaran yang berhubungan untuk mempersiapkan warga negara dalam bernegara dan berbangsa di masa mendatang. Mengingat pentingnya pelajaran PKn tersebut, pendidik dalam melakukan pembelajaran harus bijak. Pembelajaran jangan dilakukan sebatas kegiatan transfer ilmu saja, pembelajaran harus melibatkan siswa, harus tampak kebermaknaannya.

Namun, dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa selama ini pembelajaran PKn tidak berjalan sesuai dengan idealnya. Antusias peserta didik terhadap pembelajaran PKn tergolong rendah. Peserta didik merasa pelajaran PKn bukan menjadi suatu kebutuhan. Pelajaran PKn masih menjadi pelajaran yang berpusat pada guru, terlalu banyak hapalan (Siswinarti, 2019) dan guru kurang memvariasikan sistem pembelajaran (Desvianti et al., 2020) dan kurang tertarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Setiyawan & Yunianta, 2018). Ini pula yang mengakibatkan

rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pelajaran PKn. Rendahnya aktivitas belajar siswa ini akan berimbas terhadap hasil belajar siswa.

Inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran sangat diperlukan agar dapat menghadapi tantangan ini (Anatasya & Dewi, 2021) dan beragam inovasi dalam pembelajaran juga telah dilakukan (Ramírez-Montoya *et al.*, 2022). PKn Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran peradilan mini dalam pembelajaran PKn. Model pembelajaran ini terinspirasi dari seringnya proses peradilan pidana yang disiarkan di media televisi seperti pada proses peradilan ahok, kopi sianida Jesika dan kasus lainnya. Pada pelajaran PKn sendiri belum ditemukan proses pembelajaran dnegan menerapkan model peradilan mini, sehingga model pembelajaran ini merupakan penelitian yang terbaru.

Penjelasan peradilan mini, disini peneliti membedahnya dalam dua pengertian terlebih dahulu, peradilan dan mini. Peradilan disini berhubungan dengan proses hukum. Lebih lanjut dijelaskan dalam KBBI peradilan merupakan segala sesuatu yang mengenai perkara pengadilan. Lebih lanjut dijelaskan dalam KBBI peradilan merupakan segala sesuatu yang mengenai perkara pengadilan, sedangkan kelompok lain menerangkan bahwa peradilan adalah sebuah proses dalam rangka menegakkan hukum dan keadilan atau suatu proses mencari keadilan itu sendiri. Peradilan pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menemukan kebenaran materil. Untuk menemukan kebenaran materil itu hanya didapat dengan cara memberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan atau menyampaikan argumentasi dengan disertai bukti pendukung yang sesuai.

Selanjutnya, mini dalam KBBI diartikan sebagai segala sesuatu yang berukuran kecil. Jika dikaitkan dengan proses, mini memiliki persamaan makna sebagai proses yang lebih sederhana namun tidak menghilangkan esensi prosesnya. Dari kedua pengertian tersebut peneliti mendapatkan pengertian bahwa peradilan mini adalah proses kontestasi untuk saling membuktikan dalam mencari suatu nilai kebenaran dengan cara yang lebih sederhana. Artinya, terdapat penyederhanaan proses dalam peradilan tersebut.

Model pembelajaran peradilan mini diambil dari sistem dan tata cara pemeriksaan di persidangan dan diselesaikan dengan pembuktian sederhana (Noor, 2020). Sistem peradilan ini berdasarkan asas Sistem peradilan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan asas sederhana (tidak bertele-tele), cepat (efektifitas dalam menggunakan waktu) dan biaya ringan (tidak memerlukan biaya yang banyak). Peradilan mini ini digunakan sebagai sarana debat untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi dari permasalahan yang disampaikan terlebih dahulu.

Proses menyampaikan argumentasi yang sesuai dengan data dan fakta dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambil keputusan. Tahapan peradilan mini yang digunakan dalam pembelajaran ini hanya tahapan Pledooi, Replik dan Duplik. Alasan peneliti hanya menggunakan tahapan tersebut dikarenakan tahapan tersebut merupakan bagian terpenting dalam peradilan. Dalam tahapan tersebut terjadi aktivitas pembuktian dengan menggunakan fakta dan data hingga meyakinkan hakim untuk mengambil keputusan.

Harapannya setelah menerapkan model peradilan mini yang dikembangkan ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas dalam belajar merupakan proses berfikir siswa yang disertai dengan aktivitas ataupun perbuatan fisik maupun non fisik (Besare, 2020). Aktivitas merupakan suatu usaha sadar dari diri siswa sendiri guna membangun pengetahuan dan keterampilannya. Aktivitas sendiri merupakan respon yang diberikan siswa guna berinteraksi dalam proses pembelajaran. Proses aktivitas yang melibatkan mental siswa bermanfaat dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran.

Tuntutan pembelajaran dalam abad 21 menyampaikan bahwa pembelajaran mengutamakan aktivitas belajar anak. Aktivitas belajar diartikan sebagai suatu kesatuan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran siswa yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku atau keterampilan. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Purbayanti *et al.*, 2022).

Pembelajaran ditekankan pada aktivitas siswa. Pembelajaran memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pembelajaran dikatakan menjadi suatu aktivitas jika siswa melakukan suatu kegiatan yang terangkai. *Paul B. Diedrich* (melalui Nasution, 2010) membagi aktivitas belajar ke dalam delapan jenis, yakni (1) *Visual activities*, (2) *Oral activities*, (3) *Listening activities*, (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities*, (6) *Motor activities*, (7) *Mental activities*, dan (8) *emotional activities*.

Penelitian ini membatasi jenis aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) *Visual activities*, yaitu kegiatan memperhatikan aktivitas teman dengan seksama (2) *Oral activities*, yang terdiri atas dua aktivitas yaitu mengajukan pertanyaan yang jelas dan mengeluarkan pendapat dengan jelas (3) *Writing activities*, yaitu aktivitas menyimpulkan pembelajaran dengan bahasa yang baik dan (4) *emotional activities*, yang terdiri atas dua aktivitas yaitu antusias dalam pembelajaran tinggi dan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan.

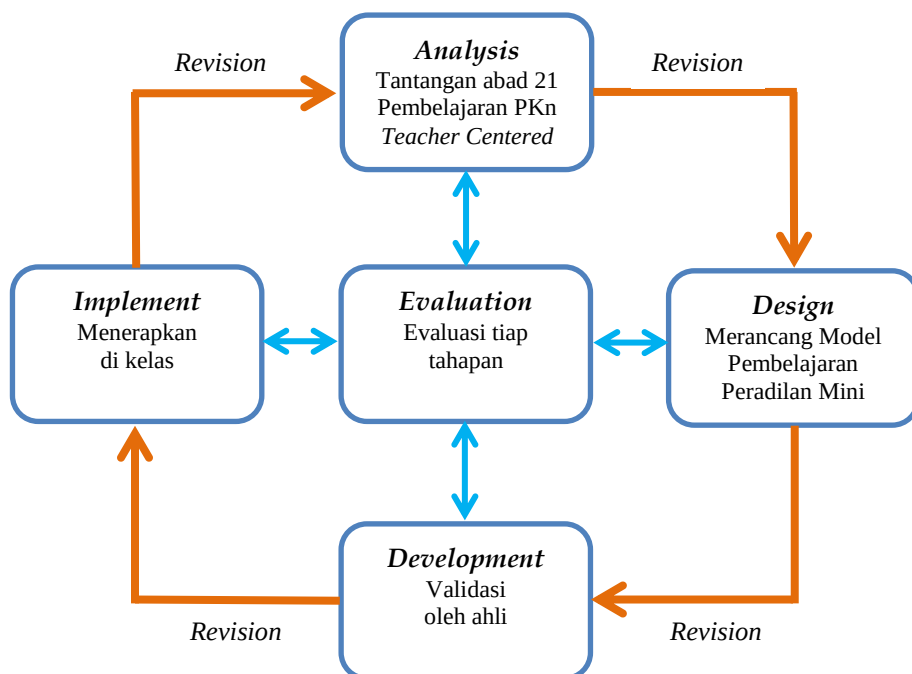
Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Peradilan Mini Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pkn Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain pengembangan model pembelajaran peradilan mini guna meningkatkan aktivitas siswa.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan desain ADDIE, yaitu:

1. *Analysis*, pada tahap ini peneliti menganalisis masalah siswa, kebutuhan siswa, analisis keluasan materi. Hasil analisis kemudian mendapatkan informasi awal untuk melakukan penelitian.
2. *Design*, tahap ini peneliti merancang pembelajaran berdasarkan hasil tahap analisis.
3. *Development or Production*, tahap ini peneliti melakukan validasi kepada para ahli untuk menilai tahapan model peradilan mini.

4. *Implementation or Delivery*, tahap ini model yang sudah dirancang selanjutnya diterapkan di salah satu saja.
5. *Evaluations*), pada tahap ini selanjutnya peneliti menganalisis data dan informasi yang didapatkan untuk menarik kesimpulan (Cahyadi, 2019). Kelima tahapan penelitian digambarkan dalam diagram desain penelitian sebagai mana gambar berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian ADDIE

Penelitian ini dilaksanakan di laksanakan di SDN 01 Muara Satu yang berlokasi di Jalan Tgk. Yusuf Ali, Batu Phat Timur, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Pelaksanaan penelitian di tahun ajaran 2020/2021 pada mata pelajaran PKN. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah 3 Bulan lamanya. Dimulai dari Bulan Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020. Subjek penelitian adalah siswa SDN 01 Muara Satu dengan populasi siswa kelas V dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas V-B sebanyak 23 siswa.

Instrumen yang digunakan adalah angket validasi dan lembar observasi aktivitas siswa. Angket validasi menilai komponen dari model pembelajaran meliputi: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, serta dampak instruksional dan dampak pengiring (Widyaningsih et al., 2019). Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yang merupakan dosen pendidikan di Universitas Malikussaleh yang ahli dalam perencanaan pembelajaran. Instrumen angket menggunakan skala likert dengan nilai 1 (sangat kurang valid) sampai 5 (sangat valid). Perhitungan persentase validasi menggunakan persamaan berikut (Ardiansyah, 2018):

$$V_{ah} = \frac{T_{se}}{T_{sh}} \times 100\%$$

Keterangan:

- V_{ah} : Hasil validasi ahli
 T_{se} : Skor perolehan validator
 T_{sh} : Skor maksimal

Hasil perhitungan validasi model pembelajaran peradilan mini yang dikembangkan kemudian di bandingkan dengan kriteria kelayakan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria tingkat kelayakan Model Pembelajaran Peradilan Mini

Persentase	Kriteria
100% - 81%	Sangat Layak
80% - 61%	Layak
60% - 41%	Cukup Layak
40% - 21%	Kurang Layak
20% - 0 %	Tidak layak

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengukur aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran peradilan mini. Aktivitas yang diamati adalah: 1) memperhatikan aktivitas teman dengan seksama, 2) antusias dalam belajar, 3) keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, 4) mengajukan pertanyaan dengan jelas, 5) Menyampaikan pendapat dengan jelas, 6) menyimpulkan pembelajaran dengan bahasa tulis yang baik. Instrumen ini juga

menggunakan skala linkert bernilai 1 (tidak baik) sampai 4 (sangat baik). Perhitungan aktivitas belajar dihitung menggunakan rumusan:

$$n = \frac{N}{N_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:

- n : Nilai persentasi aktivitas belajar siswa
N : Skor yang didapatkan siswa
N_{max} : Skor maksimal dari angket

Hasil persentase yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan kategori aktivitas siswa pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria tingkat Keaktifan Siswa Dalam Model Pembelajaran Peradilan Mini

Interval Nilai Persentase	Kategori
> 81 %	Sangat Aktif
61% - 80%	Aktif
41% - 60%	Kurang Aktif
< 40%	Tidak Aktif

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pengembangan model pembelajaran peradilan mini mengacu pada pengembangan ADDIE yang tiap tahapannya dijelaskan sebagai berikut.

a. Analisis (*Analysis*)

Analisis Masalah: 1) Tuntutan abad 21 mengharapkan SDM unggul dan memiliki kompetensi pengetahuan kewarga-negaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). 2) Pembelajaran PKn menggunakan pendekatan *teacher learning centered* dengan monoton menggunakan metode hapalan, 3) Tuntutan abad 21. 4) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn rendah. 5) seringkali peradilan di tampilkan di layar kaca, sehingga siswa familiar dengan kata persidangan.

Analisis Materi: Pembelajaran PKn mengharapkan siswa menjadi cerdas, terampil dan berkarakter dan merupakan muatan yang mempersiapkan warga negara dalam bernegara dan berbangsa di masa mendatang. Kegiatan Pembelajaran harus dapat merangsang siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Kegiatan yang dibutuhkan adalah kegiatan yang mampu memecahkan masalah menggunakan adu argumen dan berdebat dengan penengah.

Analisi Kebutuhan: Diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang merangsang aktivitas siswa dalam memperhatikan, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan dan aktivitas lainnya. Inovasi yang dibutuhkan adalah inovasi dalam rancangan proses pembelajaran.

b. Desain (Design)

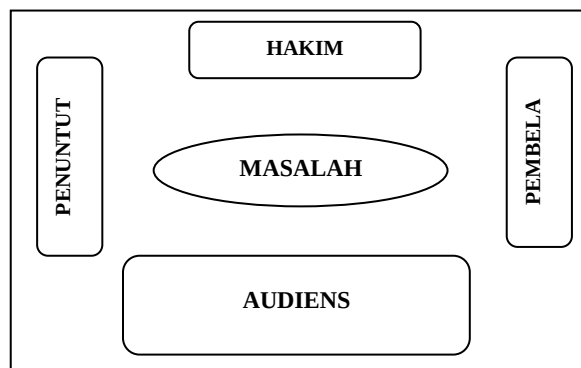
Model pembelajaran didesain berdasarkan teori belajar konstruktivisme, yaitu pembelajaran menekankan pada siswa yang membangun sendiri pengetahuannya dan guru sebagai fasilitatornya. Model pembelajaran peradilan mini dalam pembelajaran dirancang agar siswa dapat berproses kontestasi untuk saling membuktikan dalam mencari suatu nilai kebenaran secara sederhana namun tidak menghilangkan esensi proses peradilan.

Pelaksanaanya dalam pembelajaran peradilan mini ini tidak menggunakan tahapan yang sama dengan proses peradilan sebenarnya. Tahapan peradilan mini yang digunakan dalam pembelajaran ini hanya tahapan Pledooi, Replik dan Duplik. Alasan peneliti hanya menggunakan tahapan tersebut dikarenakan tahapan tersebut merupakan bagian terpenting dalam peradilan. Dalam tahapan tersebut terjadi aktivitas pembuktian dengan menggunakan fakta dan data hingga meyakinkan hakim untuk mengambil keputusan.

Pada pembelajaran dengan menggunakan peradilan mini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan peran masing-masing, yaitu: a) **Kelompok pembela** (penasehat hukum), bertugas kelompok

penyaji yang memberikan analisis tanggapan terhadap permasalahan yang telah disajikan guru. Jika dikaitkan dengan peradilan, kelompok pembela ini adalah penasehat hukum terdakwa yang memiliki peran membela terdakwa untuk membuktikan suatu nilai kebenaran dari perkara pidannya. b) **Kelompok penuntut** (jaksa penuntut umum) bertugas sebagai kelompok yang menanggapi (pertanyaan, kritik dan saran) atas tanggapan dari kelompok pembela. Jika dikaitkan dengan peradilan, kelompok penuntut ini adalah jaksa penuntut umum yang memiliki peran untuk membuktikan kebenaran prasangka awal atas terdakwa dan memberikan nilai atas hukuman yang sesuai dengan perbuatan terdakwa c) **Hakim** (moderator), bertugas mengarahkan jalannya peradilan dan memiliki hak menanggapi dan bertanya kepada kelompok pembela maupun penuntut. Hakim disini terdiri atas tiga orang dan dipilih dari kelompok yang belum tampil. d) **Audiens** (penonton), memiliki hak bertanya dan menanggapi setelah proses pledoi, replik dan duplik berjalan. Selanjutnya di akhir kegiatan audiens diberi kesempatan untuk menyimpulkan proses yang dilalui dengan menggunakan bahasa sendiri dan ditunjuk oleh hakim. Audiens ini terdiri dari kelompok lain yang belum tampil.

Model pembelajaran peradilan mini ini mendesain posisi duduk setiap kelompok sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Posisi Duduk Model Pembelajaran Peradilan Mini

Sintak model pembelajaran peradilan mini dibagi atas tiga bagian besar, yaitu tahap persiapan yang terdiri atas lima bagian kegiatan, tahap persidangan yang terdiri atas delapan bagian kegiatan, dan tahap penutup yang terdiri atas tiga bagian kegiatan. Ketiga tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Sintak Model Pembelajaran Peradilan Mini

No	Sintak Peradilan Mini	Aktivitas
1	Tahap Persidangan	
	Membentuk kelompok	- Pembentukan kelompok, dengan kemampuan yang merata agar tidak ada kelompok yang dominan - Pengaturan posisi duduk pembela, penuntut, hakim dan audiens
	Menyampaikan tugas kelompok	- Penjelasan tugas dari kelompok pembela, penuntut, audiens dan hakim
	Menjelaskan jalan proses peradilan mini	- Penjelasan langkah – langkah pembelajaran peradilan mini
	Menyampaikan permasalahan (Kasus)	- Pemberian kasus yang menjadi permasalahan, tahap ini dapat dibantu dengan media video, poster ataupun media lainnya
	Telaah permasalahan (kasus)	- Penelaahan permasalahan (kasus)
2	Tahap Peradilan Mini	
	Pembacaan Permasalahan	- Hakim membacakan masalah
	Pledooi I (Penyampaian Pembela)	- Pembela menyampaikan hasil diskusi saat telaah kasus

No	Sintak Peradilan Mini	Aktivitas
	Replik I (Tanggapan Penuntut)	- penuntut menyampaikan tanggapan dari yang disampaikan kelompok pembela
	Duplik I (Jawaban/ sanggahan Pembela)	- Kelompok pembela memberikan jawaban/ sanggahan atas tanggapan dari kelompok penuntut
	Replik II (Hak Bicara audiens)	- Kelompok audiens menyampaikan hasil diskusi pada telaah kasus yang dimiliki
	Duplik II (Tanggapan Pembela atas audiens)	- Kelompok pembela menanggapi yang disampaikan audiens
	Replik III (Hakim bertanya pada Pembela)	- Hakim bertanya pada pembela mengenai permasalahan yang dihadapi
	Duplik III (Tanggapan Pembela atas hakim)	- Pembela menanggapi yang disampaikan hakim
3	Penutup	
	Simpulan audiens	- Hakim meminta kelompok audiens menyampaikan kesimpulan selama peradilan
	Menutup Peradilan	- Hakim menutup peradilan mini
	Menutup Pembelajaran	- Pemberian apresiasi dan masukan kepada setiap kelompok yang tampil

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan peradilan mini, pendidik memiliki peran sebagai observer yang mengamati aktivitas pembelajaran siswa. Pendidik juga meluruskan beberapa pemahaman yang dibangun peserta didik yang kurang jelas selama proses

pembelajaran. Dengan kata lain pendidik mengkonfirmasi pengetahuan peserta didik.

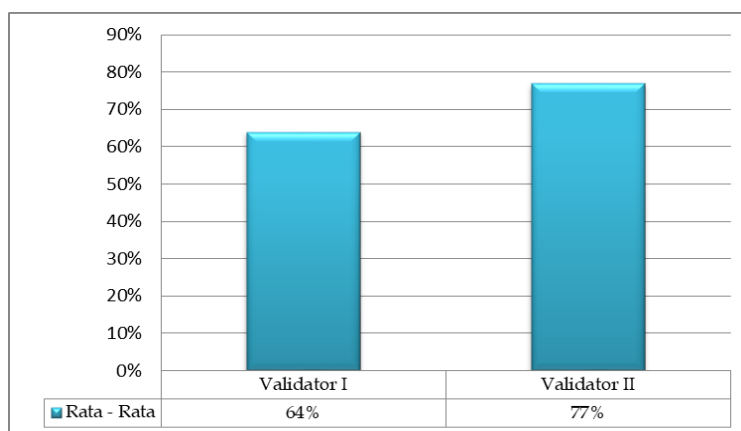
c. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, RPP yang telah disusun sesuai tahapan model lalu diberikan kepada dua orang ahli yang merupakan dosen untuk di validasi. Kedua dosen merupakan dosen pendidikan di Universitas Malikussaleh yaitu Sri Setiawaty, S.Pd., M.Pd dan Halimatus Sakdiah, S.Pd., M.Pd. Validasi ahli menilai: 1) Sintaks model yang dikembangkan, 2) sistem sosial dalam menerapkan model, 3) prinsip reaksi dalam pelaksanaan model yang dikembangkan, 4) dampak instruksional yang diakibatkan dalam penerapan model yang tersebut dan 5) dampak pengiring yang diakibatkan dalam penerapan model tersebut. Hasil validasi yang dari kedua validator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Model Pembelajaran Peradilan Mini

No	Indikator	Validator I	Validator II	Rata - Rata
1	Sintaks	60%	75%	67,5%
2	Sistem Sosial	65%	75%	70%
3	Prinsip Reaksi	60%	80%	75%
4	Dampak Intrusional	65%	75%	70%
5	Dampak Pengiring	70%	80%	75%
Rata - Rata		64%	77%	71,5%

Nilai validasi dari kedua validator dapat digambarkan menjadi grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Nilai Rata – Rata Validasi Ahli

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata validator pertama sebesar 64% dengan kategori layak dan validator ke dua sebesar 77% dengan kategori layak. Dan rata-rata dari kedua validator bernilai 71,5% dengan kategori layak. Sehingga model pembelajaran peradilan mini dinyatakan layak untuk diimplementasikan.

d. Implementasi (Implement)

Tahap implementasi dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran peradilan mini pada pembelajaran PKn di kelas V SDN 1 Muara Satu yang berjumlah 23 siswa. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran. Data-data yang diperoleh melalui hasil pengamatan di atas selanjutnya akan dikategorikan tingkat keaktifannya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Kategori Aktivitas Belajar Pertemuan I dan Pertemuan II

No	Kode Sampel	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Jumlah	%	Kriteria	Jumlah	%	Kriteria
1	A01	19	79,2	Aktif	22	91,7	Sangat Aktif

No	Kode Sampel	Pertemuan I			Pertemuan II		
		Jumlah	%	Kriteria	Jumlah	%	Kriteria
2	A02	15	62,5	Aktif	20	83,3	Sangat Aktif
3	A03	16	66,7	Aktif	20	83,3	Sangat Aktif
4	A04	18	75	Aktif	22	91,7	Sangat Aktif
5	A05	18	75	Aktif	22	91,7	Sangat Aktif
6	A06	22	91,7	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
7	A07	21	87,5	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
8	A08	22	91,7	Sangat Aktif	24	100	Sangat Aktif
9	A09	13	54,2	KurangAktif	19	79,2	Aktif
10	A10	16	66,7	Aktif	20	83,3	Sangat Aktif
11	A11	16	66,7	Aktif	19	79,2	Aktif
12	A12	14	58,3	KurangAktif	18	75	Aktif
13	A13	13	54,2	KurangAktif	18	75	Aktif
14	A14	15	62,5	Aktif	17	70,8	Aktif
15	A15	21	87,5	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
16	A16	20	83,3	Sangat Aktif	22	91,7	Sangat Aktif
17	A17	14	58,3	KurangAktif	19	79,2	Aktif
18	A18	21	87,5	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
19	A19	13	54,2	KurangAktif	20	83,3	Sangat Aktif
20	A20	20	83,3	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
21	A21	20	83,3	Sangat Aktif	22	91,7	Sangat Aktif
22	A22	14	58,3	Kurang Aktif	19	79,2	Aktif
23	A23	21	87,5	Sangat Aktif	23	95,8	Sangat Aktif
Rata - Rata		72,80		Aktif	87,10		Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui pada pertemuan pertama terdapat 6 siswa dengan kategori kurang aktif, 8 siswa dengan kategori aktif dan 9 siswa dengan kategori sangat aktif. Pertemuan kedua didapatkan aktifitas siswa dalam kategori aktif sebanyak 6 siswa aktif dan 14 siswa sangat aktif. Pertemuan kedua tidak ada siswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan penerapan model ini mampu menggerakkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran setiap individu siswa. Selanjutnya data di rekapitulasi berdasarkan kriteria aktivitas siswa, sehingga lebih lanjut didapatkan data sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi kriteria keaktifan per siswa

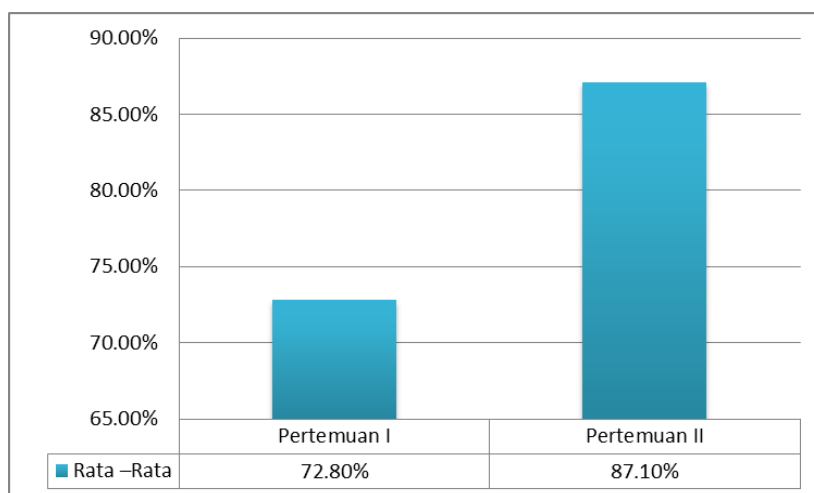
No	Kriteria	Persentase	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Sangat aktif	39,1%	69,6%
2	Aktif	34,8%	30,4%
3	Kurang aktif	26,1%	-
4	Tidak aktif	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan satu ke pertemuan kedua. Pada kriteria sangat aktif mengalami peningkatan dari 39,1% menjadi 69,6% atau meningkat sebanyak 30,5 poin. Pada pertemuan kedua juga tidak ditemukan lagi siswa yang kurang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan model pembelajaran peradilan mini mampu membuat siswa untuk aktif dan sangat aktif dalam pembelajaran.

Tabel 7. Nilai Aktifitas Belajar Siswa Berdasarkan Indikator

Pertemuan	Indikator						Rata -Rata Persentase
	I	II	III	IV	V	VI	
Pertemuan I	77,2	69,6	72,8	68,5	68,5	80,4	72,80
Pertemuan II	91,3	89,1	85,9	82,6	86,9	86,9	87,10

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata - rata aktivitas siswa pada pertemuan I bernilai 72,8% berada pada kategori aktif dan pada pertemuan II bernilai bernilai 87,1% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas siswa dapat pula digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar Selanjutnya jika diamati lebih lanjut terdapat 14,30 poin. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran peradilan mini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan di setiap tahapan ADDIE, mulai dari analisis, desain, pengembangan hingga implementasi. Setelah tahapan implementasi evaluasi akhir dilakukan dan mendapatkan bahwa model pembelajaran peradilan mini layak. Kelayakan model pembelajaran didapatkan melauvi revisi sintak berdasarkan masukan dari para ahli. Selanjutnya model pembelajaran ini digunakan dan mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran terlihat dari peningkatan nilai aktivitas belajar siswa.

2. Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran peradilan mini dimulai dari tahap analisis yang menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam pembelajaran PKn, agar dapat menghasilkan pembelajaran aktif dan mampu mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Model yang dikembangkan menekankan aktifitas siswa dalam berdiskusi, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Tahap desain dirancang sintak pembelajaran peradilan mini dengan menggunakan tahapan peradilan sebagai referensi. Tahap peradilan yang panjang di potong sedemikian rupa hingga hanya menyisakan proses pledooi, replik dan duplik secara berulang. Pada tahapan ini perlu dirancang dengan teliti agar semua siswa mendapatkan peran dan tidak hanya menjadi penonton.

Tahap pengembangan dilakukan dengan cara memvalidasi rancangan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran peradilan mini di tahapannya. Hasil validasi dari kedua validator bernilai 64% dan 77% dengan kategori layak. Terdapat beberapa masukan dan saran dari validator antara lain: 1) Hendaknya tahapan sintak diberikan nama sesuai dengan tahapan peradilan, sehingga dalam sintak tertulis pledoi, duplik dan replik. 2) Hendaknya hakim tidak hanya sebagai moderator tapi juga diberi kesempatan memberi pertanyaan, sehingga pada duplik III hakim diberi kesempatan untuk bertanya baik kepada pembela maupun penuntut. 3) Hendaknya audiens dilibatkan dalam peradilan tidak hanya sebagai penonton dan menyimpulkan secara tertulis, sehingga pada duplik II audiens mendapatkan peran dalam memberikan sanggahan atau pertanyaan kepada pembela. Selanjutnya tahapan pembelajaran yang telah disusun dan divalidkan diterapkan di kelas.

Tahap implementasi dilakukan pada siswa kelas V guna mengamati aktifitas siswa selama pembelajaran dengan model peradilan

mini. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rata – rata aktifitas siswa mengalami peningkatan dari 72,80% menjadi 87,10% atau mengalami peningkatan sebesar 14,3%. Peningkatan ini terjadi karena proses pembelajaran terjadi interaksi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu membangun pengetahunannya dan ini sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme (Demirci, 2010). Pada pertemuan pertama siswa masih ada yang berkategori kurang aktif, namun pada pertemuan kedua siswa sudah dikategori aktif dan sangat aktif. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami cara pembelajaran dan sudah termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Hasil evaluasi pengembangan ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran peradilan mini layak digunakan dan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran PKn. Komunikasi dan partisipasi aktif dari peserta pembelajaran ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa (Widyaningsih *et al.*, 2019).

D. Penutup

Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran peradilan mini layak digunakan dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn sebanyak 30,5 poin pada kriteria sangat aktif. Peneliti selanjutnya hendaknya mendesain pembelajaran dengan mempersiapkan masalah yang dapat dijadikan kasus yang bersifat kontekstual sehingga siswa mudah menganalisis kasus tersebut. Pembagian kelompok dalam proses pembelajaran ini harus merata dengan artian disetiap kelompok ada siswa yang cakap dan siswa yang tidak cakap, jangan membagi kelompok dengan cara acak karena hal ini akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Peran hakim sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, oleh karena dalam memilih hakim sebaiknya guru memilih siswa yang di rasa cakap dan bijak.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh bagian di sekolah SDN 01 Muara Satu Lhokseumawe yang selain sebagai tempat penelitian juga merupakan tempat peneliti mengajar dan mengabdikan, serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Referensi

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP/article/view/34133>
- Ardiansyah. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Berbasis Powtoon Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Negosiasi Terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tarakan*.
- Bayley, S. H. (2022). Learning for adaptation and 21st-century skills: Evidence of pupils' flexibility in Rwandan primary schools. *International Journal of Educational Development*, 93(March), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102642>
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>.
- Damopolii, I., Keley, U., Rianjani, D., Nunaki, J., Nusantara, E., & Kandowangko, N. (2020). Potential of Inquiry-Based Learning to Train Student's Metacognitive and Science Process Skill. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.351>
- Demirci, C. (2010). Constructing a philosophy: Prospective teacher's opinions about constructivism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 278–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.150>.
- Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Model

- Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>.
- Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusoff, M. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 105–118.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.327>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.
- Musdiani, M. (2018). The Influence of Problem-Based Learning Model on Learning IPS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 267–276. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.220>
- Nasution, S. (2010). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Noor, M. (2020). Penyelesaian Gugatan Sederhana di Pengadilan (Small Claim Court) Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2015. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.6692>
- Oke, A., & Fernandes, F. A. P. (2020). Innovations in teaching and learning: Exploring the perceptions of the education sector on the 4th industrial revolution (4IR). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(2). <https://doi.org/10.3390/>

[JOITM C6020031.](#)

- Purbayanti, R. L., Suherdiyanto, & Veriansyah, I. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-29.
- Ramírez-Montoya, M. S., Castillo-Martínez, I. M., Sanabria-Z, J., & Miranda, J. (2022). Complex Thinking in the Framework of Education 4.0 and Open Innovation—A Systematic Literature Review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/joitmc8010004>
- Sasmita, P. R., Sakdiah, H., & Hartoyo, Z. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Interactive Lecture Demonstrations (ILDs) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika Siswa. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 2(1), 55-65. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v2i1.931>.
- Setiawan, H., & Hasti Yuniarta, T. N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3859>.
- Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 41-49. <https://doi.org/10.23887/jppg.v2i1.18084>.
- Tabrani ZA., Kurdi, M., & Zahrati, Z. (2018). Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching. *Pencerahan*, 12(1), 52-86. Retrieved from <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/19>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Widyaningsih, O., Yudha, C. B., & Nugraheny, D. C. (2019).

Pengembangan Model Blended Learning Untuk Sekolah Dasar.
Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 143–156. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.0102.15>.

Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, 2 (September), 1–7.